

## **BAB V**

### **Penutup**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terkait dengan negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Peneliti menyajikan beberapa poin simpulan yang menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran bagaimana negosiasi yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Setelah simpulan disampaikan, peneliti menyajikan implikasi penelitian dari segi teoritik, praktis, dan sosial, serta mencantumkan rekomendasi penelitian sebagai harapan dari peneliti yang ditujukan untuk penelitian yang akan datang yang masih berkaitan dengan pasangan beda agama khususnya pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik seperti dalam subjek penelitian ini.

#### **5.1. Simpulan**

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian terkait dengan negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di gereja Katolik adalah sebagai berikut:

1. Hubungan beda agama yang dijalin oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dilatarbelakangi oleh pemaknaan yang universal terkait dengan identitas agama serta pengungkapan identitas agama yang tidak merujuk kepada suatu identitas agama tertentu. Hubungan beda agama yang dijalin oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik juga dilatarbelakangi oleh pasangan yang memiliki kebiasaan untuk menjalin interaksi dan bersosialisasi dengan

orang-orang yang memiliki perbedaan agama. Perbedaan agama yang ada baru menjadi pertimbangan serius bagi pasangan ketika mereka ingin melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan.

2. Dalam proses negosiasi yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik sebelum melangsungkan perkawinan, pasangan menerapkan keterampilan untuk mengelola emosi dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu pasangan juga berbagi pengetahuan tentang perkawinan di Gereja Katolik yang tidak mengharuskan pasangan untuk berpindah agama hingga pada akhirnya pasangan siap dan sepakat untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik. Pasangan juga melakukan negosiasi identitas dengan keluarga, menerapkan keterampilan negosiasi dan berbagi pengetahuan sehingga pada akhirnya keluarga memberikan restu pada pasangan untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik dan pasangan juga mencapai keseimbangan identitas.
3. Setelah melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik, pasangan mempersiapkan diri untuk terjun dan bersosialisasi dengan masyarakat sebagai pasangan beda agama. Pasangan juga melakukan negosiasi identitas sebagai pasangan beda agama dengan menerapkan keterampilan komunikasi yang dimiliki serta mencoba untuk mengupayakan kenyamanan hidup bersama dengan saling mendukung namun juga tetap mempertahankan dan menegaskan identitas masing-masing. Lingkungan yang nyaman dan menerima pasangan membuat

pasangan lebih percaya diri dan lebih aktif mengikuti kegiatan di lingkungan.

4. Pada akhirnya, pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik berhasil melangsungkan perkawinan dengan tetap mempertahankan identitas agama masing-masing dan berhasil untuk menciptakan kenyamanan hidup bersama sebagai pasangan perkawinan beda agama melalui serangkaian proses negosiasi identitas yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

#### **5.2.1. Implikasi Teoritik**

Dalam konteks penelitian ini, Teori Negosiasi Identitas membantu untuk melihat dan menelaah pengalaman yang dimiliki oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam mengelola identitasnya. Proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dapat dianalisis oleh peneliti dengan berdasarkan pada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh pasangan untuk mencapai keseimbangan identitas yaitu pada keadaan *functional biculturalism* dan *cultural transformer*. Selain pengetahuan dan kesiapan yang dimiliki oleh pasangan untuk berpindah pada perspektif yang baru, keterampilan juga menjadi salah satu komponen yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kompetensi negosiasi identitas yang dimiliki. Di dalam keterampilan, ada beberapa aspek seperti pengelolaan emosi,

keterbukaan serta sikap saling menghargai yang dimiliki oleh pasangan ketika melakukan negosiasi identitas.

Teori Negosiasi Identitas di dalam penelitian ini belum mampu untuk menjelaskan lebih jauh mengenai faktor yang mendorong pasangan untuk melakukan interaksi dan pada akhirnya menjalin hubungan beda agama serta belum mampu menjelaskan bagaimana pasangan perkawinan beda agama mengelola identitas sebagai pasangan beda agama setelah menjalani perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Oleh karena itu dalam konteks penelitan ini peneliti menambahkan Teori Identitas Budaya untuk mendalami identity knowledge dan mengetahui faktor yang mendorong pasangan untuk menjalin hubungan beda agama. Selain itu, peneliti juga menambahkan Teori Manajemen Identitas untuk melihat bagaimana pasangan mengelola identitasnya sebagai pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam hubungan pasca melangsungkan perkawinan.

Pengakuan dan pengungkapan identitas agama menjadi faktor pendorong dalam interaksi atau hubungan beda agama yang dijalin oleh pasangan. Setelah melangsungkan perkawinan pun, pasangan juga perlu mengelola identitasnya dengan mempersiapkan diri untuk bersosialisasi, menerapkan keterampilan komunikasi, serta melakukan berbagai upaya untuk mencapai kenyamanan hidup bersama. Pada akhirnya, pasangan berhasil untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik

dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing serta berhasil mencapai kenyamanan hidup bersama baik dalam keluarga yang dibangun maupun di dalam masyarakat. Teori Negosiasi Identitas yang ditambahkan dengan Teori Identitas Budaya dan Teori Manajemen Identitas dapat menjelaskan pengalaman negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik melalui proses yang dilalui pasangan sebelum melangsungkan perkawinan hingga sesudah melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik sempat memiliki perbedaan pendapat yang membuat pasangan sempat berkonflik ketika melakukan negosiasi identitas. Pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik pada akhirnya menemukan jalan keluar atau penyelesaian dari perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi sebelumnya setelah pasangan melakukan pengelolaan emosi dan saling introspeksi diri. Dalam negosiasi identitas yang dilakukan dengan keluarga, pasangan juga sempat tidak mendapat restu karena adanya perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan antara keluarga dan pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Di dalam masyarakatpun, pasangan perkawinan beda agama membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri dalam berinteraksi dan bersosialisasi karena sempat merasa takut dan tidak percaya diri. Pasangan juga pernah ditegur oleh orang yang

tidak menerima perbedaan identitas agama yang dimiliki oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

Dalam pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, konflik dan perbedaan pendapat atau pandangan menjadi suatu bagian yang kerap kali muncul dan menjadi bagian yang penting dalam pengalaman pasangan ketika mengelola identitasnya. Sebagai masukan, Teori Negosiasi Identitas, Identitas Budaya, dan Manajemen Identitas yang digunakan dalam hal ini belum mampu menelaah lebih jauh mengenai bagaimana cara pasangan mengelola konflik yang terjadi termasuk di dalamnya bagaimana pasangan mengelola emosi dan menemukan resolusi dari konflik yang terjadi. Kajian mengenai Manajemen Konflik dirasa cukup membantu apabila dikolaborasikan dengan Teori Negosiasi. Untuk melihat bagaimana pasangan mengelola konflik yang terjadi sesuai dengan asumsi teori ini.

### **5.2.2. Implikasi Praktis**

Pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik menunjukkan adanya upaya-upaya yang positif yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik untuk melakukan pengelolaan identitas yang dimiliki. Dalam penelitian ini, walaupun pasangan menjalin hubungan beda agama, pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik tetap mencoba untuk

mempertahankan identitas agama yang dimiliki oleh masing-masing. Negosiasi identitas juga dilakukan oleh pasangan untuk mencapai keseimbangan identitas melalui kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki seperti pengetahuan yang dimiliki, kesiapan pasangan dalam melakukan negosiasi, dan keterampilan yang meliputi pengelolaan emosi, keterbukaan, serta komunikasi yang baik membuat pasangan dapat menegosiasikan identitas yang mereka miliki.

Melalui penelitian ini, negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dapat dikatakan berjalan dengan baik karena pasangan pada akhirnya berhasil untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik tanpa mengubah identitas agama yang dimiliki oleh masing-masing serta berhasil untuk menciptakan kenyamanan hubungan bersama sebagai pasangan perkawinan beda agama baik di dalam keluarga yang dibangun maupun di dalam masyarakat.

### **5.2.3. Implikasi Sosial**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang memiliki perbedaan identitas agama pada akhirnya mampu untuk menegosiasikan identitas yang dimiliki dan berhasil untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik dengan mempertahankan identitas agama yang dimiliki oleh masing-masing. Pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik juga

berhasil untuk mengupayakan kenyamanan hidup bersama sebagai pasangan perkawinan beda agama baik di dalam keluarga yang dibangun maupun di dalam masyarakat.

Kajian ini dapat memberi gambaran kepada pasangan yang ingin melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik bahwa perbedaan identitas agama yang dimiliki oleh pasangan bukan merupakan suatu halangan untuk membangun keluarga dan rumah tangga bersama, melakukan negosiasi identitas demi menciptakan kenyamanan hidup bersama. Seperti yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, kompetensi komunikasi antar budaya yang dimiliki mendukung pasangan untuk mencapai keseimbangan identitas dan pada akhirnya pasangan mampu mengupayakan kenyamanan hidup bersama melalui proses negosiasi identitas yang dilakukan.

## **5.2. Rekomendasi**

### **5.2.1. Rekomendasi Teoritik**

Rekomendasi teoritik yang ditawarkan oleh peneliti adalah untuk menambahkan kajian terkait dengan konflik guna menelaah lebih lanjut mengenai konflik dan resolusi konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik ketika melakukan negosiasi identitas. Seperti pada penelitian ini, konflik dan perbedaan pendapat sering kali muncul di antara pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang sedang menegosiasikan identitasnya. Konflik yang terjadi pada pasangan

perkawinan beda agama cukup menarik untuk diteliti lebih dalam lagi sehingga peneliti menawarkan untuk menggunakan teori yang berhubungan dengan konflik seperti Teori Manajemen Konflik untuk kajian selanjutnya. Penggunaan Teori Manajemen Konflik berhubungan dengan bagaimana pasangan mengelola dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Maka dalam kajian berikutnya peneliti memberikan tawaran untuk menggunakan Teori Manajemen Konflik dalam melakukan penelitian terkait dengan pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang juga menyoroti tentang konflik yang terjadi pada pasangan.

#### **5.2.2. Rekomendasi Praktis**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan informasi yang cukup menarik melalui pengalaman dari pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik bahwa perubahan identitas agama yang dimiliki oleh pasangan menjadi salah satu faktor yang penting bagi pasangan dalam melakukan negosiasi identitas. Berdasarkan pengalaman yang dialami, pasangan yang sempat melakukan perubahan identitas agama di masa lalu dari yang semula Islam menjadi Katolik membuatnya semakin mantap dan bangga untuk menunjukkan identitas diri sebagai seorang Katolik. Pandangan yang dibawa ketika melakukan negosiasi identitas juga merupakan pandangan yang merujuk kepada identitas sebagai seorang Katolik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam meneliti hal tersebut dari segi pengalaman

beberapa pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang pernah melakukan perubahan identitas agama karena peneliti berfokus pada pengalaman pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam menegosiasin identitasnya. Oleh karena itu, apabila di masa mendatang terdapat kajian yang meneliti mengenai pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, peneliti bisa memfokuskan penelitian pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang pernah melakukan perubahan identitas agama untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana perubahan identitas tersebut memengaruhi negosiasi identitas yang dilakukan.

### **5.2.3. Rekomendasi Sosial**

Berdasarkan penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada pasangan yang menjalin hubungan beda agama yang ingin melanjutkan atau mengembangkan hubungan ke arah perkawinan untuk melakukan negosiasi identitas agar menemukan jalan tengah dari hubungan beda agama yang dijalani. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan kepada masyarakat untuk dapat lebih terbuka, menghargai, dan menghormati pilihan yang diambil oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik untuk tetap mempertahankan identitas masing-masing demi terciptanya kenyamanan hubungan bersama.